



Perspektif Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan dalam Peradaban Islam

Nur 'Azizah Khoirun Nisa¹, Syafriya Indayani², Zhafira Atsari³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: 254110402435@mhs.uinsaizu.ac.id^{1*}, 254110402444@mhs.uinsaizu.ac.id²,
254110402449@mhs.uinsaizu.ac.id³

*Penulis Korespondensi: 254110402435@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract. *This study explores Ibn Khaldun's views on knowledge and education within the broader framework of Islamic civilization, as well as their relevance to contemporary Islamic education. It is motivated by various challenges in modern Islamic education, such as the decline of moral values, the fragmentation of knowledge, and the diminishing role of spirituality in learning processes. The aim of this research is to examine Ibn Khaldun's educational thought and assess how it can contribute to solving current educational problems. The study adopts a qualitative approach using library research, with Ibn Khaldun's *Muqaddimah* as the main source, supported by relevant books and journal articles. The findings show that Ibn Khaldun promotes a holistic view of education that integrates intellectual, moral, and social dimensions. He also highlights gradual instruction (*tadrij*), repetition (*takrir*), and the importance of considering learners' psychological conditions in the teaching process. In addition, education is closely connected to social cohesion ('*asabiyyah*) and the development of civilization ('*umran*). The study concludes that Ibn Khaldun's educational ideas remain highly relevant today and can offer valuable insights for rethinking and improving Islamic education in the modern era.*

Keywords: *Civilization; Education; Ibn Khaldun; Islamic Education; Knowledge.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun tentang ilmu dan pendidikan dalam konteks peradaban Islam serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan yang dihadapi pendidikan Islam modern, seperti melemahnya nilai-nilai moral, terfragmentasinya ilmu pengetahuan, serta berkurangnya dimensi spiritual dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah gagasan pendidikan Ibnu Khaldun dan melihat sejauh mana relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), dengan karya utama Ibnu Khaldun yaitu *Muqaddimah* sebagai sumber primer, serta didukung oleh literatur sekunder berupa buku dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun menekankan konsep pendidikan yang holistik dengan mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan sosial. Ia juga menekankan metode pembelajaran bertahap (*tadrīj*), pengulangan (*takrīr*), serta pentingnya memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Selain itu, pendidikan dipahami memiliki keterkaitan erat dengan solidaritas sosial ('*asabiyyah*) dan perkembangan peradaban ('*umrān*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun masih sangat relevan dan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Kata kunci: Ibnu Khaldun; Ilmu; Pendidikan; Pendidikan Islam; Peradaban.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, serta arah perkembangan peradaban manusia. Sejak awal kemunculannya, pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk kepribadian yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Priyanto, 2020). Namun, dalam perkembangan era modern yang ditandai oleh globalisasi dan kuatnya arus sekularisasi, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Di antaranya adalah krisis nilai,

terjadinya fragmentasi ilmu pengetahuan, serta semakin berkurangnya peran dimensi spiritual dalam proses pembelajaran (Wulandari et al., 2023).

Sistem pendidikan Islam kontemporer, khususnya di lembaga formal seperti madrasah, masih menghadapi problem dalam mengintegrasikan tuntutan akademik dan pembentukan karakter. Kurikulum sering lebih menekankan aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan spiritual belum mendapat perhatian optimal (Arif et al., 2024). Proses pembelajaran yang tidak kontekstual dan kurang memperhatikan perkembangan psikologis siswa dapat menimbulkan kejenuhan bahkan penolakan terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri (Nasution, 2020).

Dalam menghadapi berbagai persoalan tersebut, diperlukan upaya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang lebih bersifat holistik dan terintegrasi. Salah satu tokoh klasik yang pemikirannya masih sangat relevan untuk dikaji adalah Ibnu Khaldun. Melalui karya monumentalnya, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan, baik dari segi tujuan pendidikan, metode pembelajaran, maupun keterkaitannya dengan pembangunan peradaban (Nur Fahmi & Sukandar, 2025). Ia menekankan pentingnya proses belajar secara bertahap (*tadrīj*), pengulangan materi (*takrīr*), serta penggunaan pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan peserta didik (Adina & Wantini, 2023).

Meskipun demikian, kajian terhadap pemikiran Ibnu Khaldun selama ini masih banyak berfokus pada aspek sosiologi dan sejarah, sementara dimensi pendidikannya belum mendapatkan perhatian yang mendalam (Erliana & Normawati, 2024). Padahal, gagasan-gagasan pendidikan yang ia tawarkan memiliki potensi besar untuk dijadikan alternatif dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer (Mannan & Atiqullah, 2023). Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang lebih holistik, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berperan sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pembangunan peradaban. Dengan demikian, kualitas pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kemajuan dan arah perkembangan suatu masyarakat (Hanipudin, 2019).

Ibnu Khaldun sebagai intelektual muslim terbesar memiliki pandangan komprehensif tentang pendidikan. Ia melihat manusia sebagai makhluk berpikir yang memiliki kemampuan akal, indera, dan pengalaman. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan harus menggabungkan akal dan wahyu, karena akal memiliki batasan dalam memahami aspek metafisis (Kosim, 2015). Tujuan pendidikan menurutnya adalah mengembangkan intelektual, membentuk moral, serta mempersiapkan individu untuk kehidupan sosial dan pembangunan peradaban.

Dalam praktiknya, Ibnu Khaldun menekankan metode pembelajaran bertahap (*tadrīj*), pengulangan (*takrīr*), serta pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi psikologis peserta didik. Ia juga menolak metode keras karena dapat menghambat perkembangan belajar (Kurniandini et al., 2022). Selain itu, ia mengaitkan pendidikan dengan konsep peradaban (*'umrān*) dan solidaritas sosial (*'asabiyyah*), di mana pendidikan berperan dalam membangun masyarakat yang kuat dan beradab (Nur Fahmi & Sukandar, 2025). Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dapat dipahami sebagai suatu konsep yang bersifat komprehensif, karena memadukan aspek intelektual, spiritual, dan sosial secara terpadu dalam proses pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena berfokus pada kajian pemikiran tokoh, yaitu Ibnu Khaldun, khususnya dalam bidang pendidikan Islam yang terdapat dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa karya utama Ibnu Khaldun, yaitu *Muqaddimah*, yang dijadikan rujukan untuk menelaah konsep-konsep pendidikan seperti metode *tadrīj*, *takrīr*, serta konsep sosial *'asabiyyah*. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian (Rofiqoh & Abu Bakar, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi data, mengelompokkan data berdasarkan tema tertentu, serta menafsirkan data dalam konteks sosial-historis pemikiran Ibnu Khaldun untuk melihat relevansinya dengan pendidikan modern (Nahrowi, 2018). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan

membandingkan berbagai referensi yang relevan serta melakukan pengecekan silang terhadap sumber utama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun lahir di Tunis pada awal bulan Ramadan 732 H (27 Mei 1332 M) dalam sebuah keluarga yang berasal dari Andalusia. Nama lengkapnya adalah Waliy al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin al-Ḥasan bin Jābir bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Abd al-Raḥmān bin Khaldūn. Keluarganya memiliki akar keturunan dari Hadramaut, Yaman, yang kemudian bermigrasi ke Spanyol pada masa awal perluasan wilayah Islam di Andalusia (Kosim, 2015).

Sejak kecil, Ibnu Khaldun tumbuh dalam lingkungan keilmuan yang kuat. Ia mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tafsir, hadis, bahasa Arab, filsafat, dan logika, baik dari ayahnya maupun dari para ulama besar pada masanya. Hal ini membentuk dirinya menjadi seorang pemikir dengan wawasan yang luas dan pendekatan yang bersifat lintas disiplin (Hidayat, 2024). Karya terbesarnya adalah *Kitāb al-‘Ibar*, yang terdiri dari tujuh jilid, dengan bagian pendahulunya yang terkenal, yaitu *Muqaddimah*. Karya inilah yang kemudian menjadi rujukan penting dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan hingga saat ini (Nahrowi, 2018). Ibnu Khaldun wafat pada 26 Ramadan 808 H (16 Maret 1406 M) dalam usia 76 tahun.

Konsep Hakikat Manusia

Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang mendalam mengenai hakikat manusia, yang menjadi dasar dalam membangun pemikiran pendidikannya. Menurutnya, manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dengan tiga tingkatan akal, yaitu *al-‘aql al-tamyīzī* (akal pembeda yang mampu membedakan manfaat dan bahaya), *al-‘aql al-tajrībī* (akal yang terbentuk melalui pengalaman), dan *al-‘aql al-naẓarī* (akal reflektif yang melampaui pengalaman inderawi) (Hidayat, 2024). Meskipun menempatkan akal pada posisi penting, Ibnu Khaldun tetap menegaskan bahwa kemampuan akal memiliki batas. Akal hanya berfungsi dalam wilayah empiris, sedangkan perkara metafisik dan teologis tetap memerlukan bimbingan wahyu (Nasution, 2020).

Ia juga memandang manusia terdiri dari tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu jasad (fisik), *al-nafs* (jiwa), dan *al-ruh* (ruh). Di samping itu, manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial (*al-insān madaniyyun biṭ-ṭab‘*), yang secara alami membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup dan berkembang. Melalui akal dan interaksi sosial, manusia terdorong untuk bekerja sama serta menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di bumi (Kosim, 2015).

Pandangan yang menyeluruh inilah yang kemudian menjadi dasar dari konsep pendidikan Ibnu Khaldun yang integratif.

Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan dapat dipahami dari beberapa sudut pandang yang saling melengkapi. Dari sisi pembentukan kepribadian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi fisik dan spiritual manusia secara seimbang agar tercapai kualitas manusia yang utuh. Sebagai makhluk sosial, pendidikan juga bertujuan agar individu mampu beradaptasi, berinteraksi, dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat serta pembangunan peradaban. Sementara itu, sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan aktivitasnya sebagai bentuk ibadah sekaligus tanggung jawab kepemimpinan di dunia. (Kosim, 2015).

Rumusan tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun bersifat seimbang dan menyeluruh. Pendidikan tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu, tetapi mengembangkan seluruh potensi manusia secara proporsional dalam berbagai dimensi kehidupan (Al Manaf, 2020). Selain itu, pembentukan karakter menjadi aspek yang sangat ditekankan. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak akan memberikan dampak yang optimal tanpa disertai akhlak yang baik. Moralitas dipandang sebagai *malakah al-nafs*, yaitu kebiasaan jiwa yang terbentuk melalui proses latihan dan pengulangan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari karakter seseorang. (Nur Fahmi & Sukandar, 2025).

Hakikat dan Klasifikasi Ilmu

Ibnu Khaldun mengelompokkan ilmu pengetahuan ke dalam dua bagian pokok. Salah satunya ialah *al-'ulūm al-naqliyyah*. (ilmu-ilmu penukilan/wahyu), yaitu ilmu-ilmu yang bersandar pada otoritas syaria, meliputi tafsir Al-Qur'an, ilmu hadis, fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, dan tasawuf. *Kedua, al-'ulūm al-'aqliyyah* (ilmu rasional) yang mencakup ilmu logika, ilmu pengetahuan alam, metafisika, serta matematika. Selain itu, Ibnu Khaldun juga menempatkan ilmu-ilmu bahasa Arab sebagai ilmu alat yang penting (Kosim, 2015).

Ibnu Khaldun menekankan bahwa kedua kelompok ilmu tersebut perlu dikembangkan secara seimbang agar manusia mampu bertumbuh dalam aspek intelektual maupun spiritual. Menurutnya, seluruh ilmu pengetahuan pada dasarnya berasal dari Allah SWT, baik yang diperoleh melalui wahyu maupun hasil pemikiran akal manusia. Oleh sebab itu, seseorang yang berilmu tidak seharusnya bersikap sombong, tetapi justru semakin mendekatkan diri kepada Allah serta memberi manfaat bagi masyarakat di sekitarnya. (Nahrowi, 2018). Konsep integrasi ilmu ini menjadi salah satu sumbangan terpenting Ibnu Khaldun bagi peradaban Islam.

Metode Pembelajaran

Metode Tadriġ (Bertahap). Metode *tadriġ* merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, diawali dari pemahaman yang sederhana menuju tingkat yang lebih rumit, serta dari hal-hal konkret menuju konsep yang abstrak. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pada tahap awal, pengetahuan masih bersifat umum, lalu berkembang secara bertahap menjadi lebih rinci dan mendalam. melalui tiga fase: penyampaian global, pendalaman dengan komentar dan perbedaan pandangan, dan penguasaan mendalam hingga peserta didik memiliki keahlian sempurna (Kosim, 2015). Metode ini sejalan dengan *scaffolding theory* dalam pendidikan modern dan terbukti relevan dalam pembelajaran abad ke-21 (Rofiqoh & Abu Bakar, 2024).

Metode Takrīr (Pengulangan). Metode *takrīr* adalah strategi pengulangan yang bertujuan memperkuat pemahaman, bukan sekadar menghafal. Ibnu Khaldun mengkritik praktik hafalan tanpa pemahaman (*hifz bilā fahm*) dan menekankan pentingnya refleksi kritis. Pengulangan yang dimaksudnya mencakup tiga fase: presentasi menyeluruh, pengulangan dengan penjelasan tambahan, dan pengulangan intensif hingga penguasaan penuh (Nur Fahmi & Sukandar, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan teori *spaced repetition* dalam psikologi kognitif modern yang membuktikan bahwa pengulangan dengan interval lebih efektif untuk retensi memori jangka panjang (Azhari et al., 2021).

Metode Dialog dan Widyā Wisata. Menurut Ibnu Khaldun, metode diskusi atau dialog dinilai lebih efektif dalam memahami dan menguasai suatu bidang ilmu hafalan, karena dialog memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan (*malakah*) yang sesungguhnya (Kosim, 2015). Selain itu, ia menganjurkan metode *rihlah* (widya wisata/perjalanan ilmiah) untuk menemukan guru-guru berpengaruh dan mengobservasi pengetahuan secara langsung dari sumbernya. Metode ini relevan dengan pembelajaran kontekstual modern yang mendorong peserta didik menghubungkan materi akademik dengan realitas sosial (Nasution, 2020).

Pendekatan Psikologis dan Penolakan Metode Keras. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendekatan psikologis dalam pendidikan. Pendidik harus memahami kondisi mental dan emosional peserta didik agar proses belajar berjalan efektif. Ia dengan tegas menolak penggunaan kekerasan dalam pendidikan karena dapat merusak perkembangan psikologis siswa, menyempitkan hati, menghilangkan kecerdasan, bahkan mendorong peserta didik untuk berdusta dan malas (Mursalin, 2024). Sanksi edukatif hanya boleh diterapkan hanya dilakukan dalam kondisi tertentu ketika seluruh cara yang lebih halus tidak memberikan hasil.

Peran Pendidik dan Peserta Didik

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidik memegang peranan yang sangat penting. Tugasnya bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membina serta membentuk kepribadian peserta didik. Seorang guru sebaiknya mampu menjadi contoh yang baik, memahami metode pembelajaran yang sesuai, memiliki kemampuan akademik yang memadai, mendidik dengan kasih sayang, memperhatikan kondisi psikologis siswa, serta memberi dorongan dan semangat belajar kepada mereka (Kosim, 2015). Selain itu, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kegiatan mengajar layak dijadikan profesi yang memperoleh imbalan karena mengajar merupakan suatu keahlian khusus yang membutuhkan kompetensi tinggi (Al Manaf, 2020).

Peserta didik juga dituntut untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Mereka harus memiliki motivasi belajar yang tinggi, tidak pesimis menghadapi rintangan, memahami bahwa semua kemampuan adalah anugerah Allah, dan istiqamah dalam mencari kebenaran (Kosim, 2015). Penyelenggaraan pendidikan tidak hanya menjadi tugas sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua serta lingkungan masyarakat. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa masyarakat yang ingin maju harus memelihara dan mengembangkan tradisi keilmuan, karena Kemunduran peradaban dapat terjadi apabila pendidikan tidak mendapat perhatian yang baik. (Mannan & Atiqullah, 2023).

Pendidikan, 'Asabiyyah, dan Pembangunan Peradaban

Salah satu kontribusi terpenting Ibnu Khaldun adalah mengaitkan pendidikan dengan konsep 'asabiyyah (solidaritas sosial) dan 'umrān (peradaban). 'Asabiyyah merupakan ikatan pemersatu dalam masyarakat yang berakar pada kekerabatan, agama, dan tujuan bersama. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa pendidikan harus meningkatkan solidaritas sosial dengan menanamkan sikap kerja sama serta rasa tanggung jawab. (Nur Fahmi & Sukandar, 2025).

Ibnu Khaldun memandang lingkungan sosial sebagai "laboratorium pembelajaran" dan mengkritik pendidikan yang memisahkan diri dari realitas sosial. Ia mendorong metode *rihlah* agar peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dari masyarakat (Nasution, 2020). Ia juga memperingatkan bahwa kemunduran 'asabiyyah berdampak signifikan pada sistem pendidikan. Ketika solidaritas sosial memudar akibat konflik internal atau korupsi, kurikulum menjadi terputus dari kebutuhan masyarakat, dan ini berkontribusi pada kemunduran peradaban (Erliana & Normawati, 2024). Pendidikan, dalam pandangan Ibnu Khaldun, adalah fondasi utama bagi terbentuknya peradaban yang kokoh dan berkelanjutan.

Relevansi dengan Pendidikan Islam Modern

Gagasan Ibnu Khaldun masih sangat berkaitan dengan berbagai bidang dalam pendidikan Islam kontemporer. (a) konsep pendidikan secara menyeluruh dengan memadukan unsur intelektual, moral, dan sosial yang sesuai dengan konsep *whole person education* yang kini dikembangkan dalam berbagai sistem pendidikan modern (Rofiqoh & Abu Bakar, 2024). Dalam konteks Indonesia, profil Pelajar Pancasila yang menekankan keimanan, kebhinekaan, dan kemandirian mencerminkan semangat integratif yang diajarkan Ibnu Khaldun. (b) metode *tadrīj* dan *takrīr* relevan dengan prinsip psikologi kognitif modern. Penelitian (Azhari et al., 2021) membuktikan bahwa penerapan metode tersebut secara terpadu dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa hingga 40% dibandingkan metode konvensional. Dalam era digital, prinsip *tadrīj* telah diimplementasikan oleh platform pembelajaran adaptif yang menyesuaikan konten dengan kemampuan masing-masing siswa (Rofiqoh & Abu Bakar, 2024). (c) konsep integrasi ilmu *naqliyyah* dan *'aqliyyah* sangat relevan dengan upaya mengatasi dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam Indonesia. Upaya konversi IAIN menjadi UIN merupakan langkah yang sejalan dengan gagasan integrasi ilmu Ibnu Khaldun (Kosim, 2015). (d) konsep *'asabiyyah* dapat direvitalisasi untuk mengatasi tantangan globalisasi seperti individualisme dan disintegrasi sosial. Gerakan pendidikan karakter yang kini digalakkan di berbagai negara sejalan dengan penekanan Ibnu Khaldun pada pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan (Siroj et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Ibnu Khaldun menawarkan konsep pendidikan yang bersifat komprehensif dengan mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan sosial secara terpadu dan saling berhubungan. Metode *tadrīj* (bertahap) dan *takrīr* (pengulangan) yang ia kemukakan terbukti relevan dengan prinsip-prinsip psikologi kognitif modern, sehingga masih dapat diadaptasi dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

Selain itu, konsep *'asabiyyah* dan *'umrān* menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki peran penting sebagai fondasi dalam membangun peradaban yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer, seperti dikotomi ilmu, penurunan nilai moral, serta kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan sesuai dengan konteks zaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi kepustakaan tanpa melibatkan pengujian empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara langsung penerapan metode *tadrīj* dan *takrīr* dalam pembelajaran berbasis digital di lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Bagi pengembang kurikulum, pemikiran Ibnu Khaldun dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam merancang kurikulum yang lebih integratif, holistik, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh. Sementara itu, bagi para pendidik, pendekatan psikologis yang humanis sebagaimana diajarkan Ibnu Khaldun dapat diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, nyaman, dan bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318.
- Arif, S., Hidayati, D., & Dahlan, U. A. (2024). 1 *, 2. 6(3), 1–10.
- Azhari, A., Zakiyah Arifa, Qulyubi Mahsan Nasukha Rais, & Muhammad Hidayatullah. (2021). Konsep Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Arab di Abad 21. *Studi Arab*, 12(2), 120–133. <https://doi.org/10.35891/sa.v12i2.2854>
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>
- Hidayat, Y. (2024). *Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Yayat Hidayat*. 11–22.
- Kosim, M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 387–417.
- Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, W. (2022). *Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern Ibn Khaldun ' s Thoughts (Pragmatic-Instrumental) About Education And Its Relevance To The Modern World*. 31(3), 349–360.
- Mannan, A., & Atiqullah, A. (2023). Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 699–715. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>
- Mursalina, H. (2024). Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 3105–3116. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.2559>
- Nahrowi, M. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 77–90. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.123>
- Nasution, I. Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 69–83. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4435>
- Nur Fahmi, F., & Sukandar, A. (2025). Holistic education in the perspective of ibn khaldun: The relevance of the concepts of *tadrīj*, *takrīr*, and *asabiyyah*. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 605–617. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.1046>

- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Siroj, M., Ulfah, matul, & Zulfa, A. (2024). The Concept of Education and its Relevance in the Modern Education System Ibn Khaldun's Perspective. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3835–3842. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/464>
- Wulandari, D., Khikmah, K. A., Lutvyah, L., Latifah, M., Nusyaibah, & Sari, D. F. P. A. (2023). Dakwah Islam dan Transformasi Pendidikan Islam di Nusantara. *Aksioreligia*, 1(2), 78–88. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i2.277>